

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam memasuki abad ke-21 sekarang, langkah besar dalam sains dan teknologi sangatlah nyata. Tetapi dunia dikejutkan dengan penghancuran *World Trade Center di New York* yang diikuti dengan perang di Afganistan dan Irak. Peperangan tersebut menunjukkan bagaimana kita menggunakan sains dan teknologi dalam persenjataan untuk membunuh sesama umat manusia. Peralatan perang elektronik menggunakan kendali teknologi yang sangat maju untuk menghancurkan sasarannya dengan akurasi yang sangat tinggi dengan jumlah kematian yang tinggi.

Di Negara Republik Indonesia tercinta, terlihat betapa banyaknya orang yang beringas. Siswa, mahasiswa dan tawuran antara masyarakat dan bahkan terjadi pemukulan sesama tanpa merasa bersalah. Nampaknya para pemimpin dan politisi nasional dunia tidak mampu membawa kedamaian di dunia. Banyak orang tidak percaya lagi pada politisi. Sepertinya satu-satunya harapan ada pada pendidikan. Di abad ke-20, banyak ahli pendidikan menghasilkan banyak teori baru seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, pemrosesan informasi, teori kecerdasan ganda, konstruktivisme, belajar dengan kooperatif. Akan tetapi, pendidikan telah gagal membawa kedamaian di dunia. Kegagalan pendidikan bukan salah para pendidik, tetapi karena pendidikan diarahkan oleh kekuatan politik.

Ketika orang-orang Rusia meluncurkan *Sputnik* untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, orang Amerika terkejut dan sebuah kurikulum baru

dirancang untuk memenangkan keunggulan dalam bidang sains dan teknologi. Motivasi utama bagi pendidikan bukan kemanusiaan tetapi untuk kemakmuran ekonomi dan keunggulan teknologi.

Melalui pelajaran pahit, banyak negara mulai menyadari bahwa pendidikan semestinya tidak hanya menghasilkan orang-orang hebat tetapi juga mesti menghasilkan orang-orang baik. Jelaslah bahwa jika kita memiliki orang-orang yang pintar tetapi hanya mementingkan diri sendiri atau orang-orang dengan kemampuan intelektual tinggi tetapi tanpa karakter moral, maka dunia tidak akan damai. Nilai-nilai kemanusiaan dibutuhkan dunia politik, bisnis, pabrik-pabrik, kantor-kantor, sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Pada dasarnya, nilai-nilai kemanusiaan harus ada pada semua umat manusia dan dalam sisi kehidupan. Bukan kekerasan yang kita butuhkan, melainkan kasih sayang dan belas kasih dalam hati manusia.

Dalam membangun karakter bangsa, akhlak masyarakat (*civic virtue*) tidaklah cukup dengan hanya melalui pendidikan matematika, elektronika/komputer, sains, melainkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dapat membangun kemampuan berpikir dan berakhlak sebagai pondasi menuju masyarakat modern (*civil society*). Hal ini sesuai dengan pandangan Soepardjo (1989 : 22) bahwa, “Kondisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup pengembangan berpikir, pengembangan nilai dan sosial budaya”.

Namun dewasa ini Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu program pendidikan dihadapkan kepada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Masih dihadapkan kepada masalah peningkatan kualitas yang amat serius, bahkan dapat

mengancam eksistensinya sebagai program pendidikan. Eksistensi Ilmu Pengetahuan Sosial yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berapresiasi serta.

Tantangan ini terkait dengan masalah peningkatan kualitas isi materi pelajaran dan proses pembelajarannya. Semakin diperkuat dengan adanya kecenderungan menempatkan masalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terbatas pada kurikulum sekolah. Analisis sosial budaya secara kontekstual sebagai latar nilai dan salah satu sumber materi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sering terabaikan. Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi dalam era informasi modern yang ditandai dengan banyak terjadi pergeseran nilai dalam perubahan sosial budaya tidak terinspirasi secara konstruktif dalam pembaharuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Di lain pihak menurunnya kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial hanyalah sebagai pelajaran hapalan yang tidak dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan nilai.

Studi kualitas tentang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Mulyadi (1987 : 85), menunjukkan terdapat beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun dari hasil belajar. Proses belajar didominasi pendekatan ekspositoris. Al Muctar (1990 : 5) “Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, belajar terbatas pada hapalan”.

Lebih lanjut Soepardjo (1989 : 36) menemukan bahwa, “ Adanya kecenderungan di kalangan siswa dewasa ini yang menganggap Ilmu Pengetahuan

Sosial merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar”. Bahkan lebih dari itu, dipandang sebagai “kelas dua” baik oleh peserta didik maupun oleh orang tua mereka. Hal, ini menunjukkan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah proses belajarnya sangat lemah dan kurang membangkitkan budaya belajar pada anak. Budaya belajar dalam konteks bukan hanya menyangkut apa yang akan dipelajari (*what to learn*) melainkan bagaimana belajar (*how to learn*) melalui proses pembelajaran isi materi ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Dengan kata lain belajar ilmu pengetahuan sosial seyogyanya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu belajar untuk belajar (*learning to learn*). Artinya, ilmu pengetahuan sosial merupakan aspek sarana belajar untuk memperoleh perubahan perilaku yang bermakna sebagai keterampilan hidup dalam kehidupan nyata.

Kondisi pendidikan yang dipandang memiliki kelemahan atau kurang kontributif terhadap kehidupan juga dilihat oleh Al Muchtar (1991 : 6) dari segi analisis aspek sosial budaya. Menurut beliau, kelemahan itu pada dasarnya berkaitan dengan kenyataan ilmu pengetahuan sosial belum mampu secara bermakna memberi nilai tambah bagi peserta didik, orang tua, dan bahkan pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan ilmu pengetahuan sosial kurang memiliki nilai manfaat dibandingkan dengan bidang studi lain seperti Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program Ilmu Pengetahuan Sosial jauh lebih rendah dibandingkan dengan program studi lain, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Lemahnya aspek masukan ini

diduga mempengaruhi profil belajar maupun perilaku sosial peserta didik. Sementara itu perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains dari pada ilmu sosial dan humaniora. Pandangan negatif terhadap ilmu pengetahuan sosial sudah tentu tidak tepat, sebab keberhasilan pembangunan tidak hanya menuntut sains dan teknologi, melainkan juga ilmu sosial dan humaniora.

Usman Pelly (Al Muchtar, 1991 : 6) menyatakan bahwa,

"Lemahnya basis ilmu sosial dan humaniora pada tingkat pendidikan menengah, antara lain disebabkan ilmu-ilmu alam dan teknologi dipandang "seolah-olah" secara kongkrit mampu menjawab tantangan untuk menjadi modern di tengah-tengah realitas masyarakat yang terbelakang. Peranan ilmu alam dan teknologi dianggap sangat ampuh untuk membebaskan diri dari keterbelakangan tersebut".

Selanjutnya dikemukakan bahwa, Usman Pelly (Al Muchtar, 1991 : 6)

"Ilmu sosial hampir selalu dikritik karena tidak mampu memberikan jawaban yang nyata atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Lebih dari itu, ilmu sosial dianggap hanya bisa melancarkan kritik tanpa bisa memberikan jawaban atau alternatif yang kongkrit terhadap suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Terutama permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan eksistensi negara dan kesejahteraan masyarakat".

Pendapat Usman Pelly ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kurang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Subianto (Al Muchtar, 1991 : 7), berpendapat bahwa, "Siswa telah mengalami semacam "idiologisasi" bahwa melanjutkan studi ilmu-ilmu sosial kurang bergengsi, interior, serta kurang menjanjikan masa depan yang cerah". Pendapat ini bermakna bahwa dikalangan siswa bidang studi ilmu-ilmu sosial merupakan "keranjang" penampungan mereka yang gagal di bidang ilmu-ilmu alam dan teknologi".

Ketepurukan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dan semakin tidak termotivasinya siswa untuk belajar ilmu pengetahuan sosial ketika bidang

studi ilmu pengetahuan sosial tidak diikuti untuk ujian pada Evaluasi Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) dan juga pada Ujian Nasional (UN) sebagai penentu lulus dalam sekolah, rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah diindikasikan skor dan nilai rata-rata hasil ulangan mid semester tergolong rendah. Banyak siswa memiliki nilai dibawah standar seperti siswa kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan (DKN, 2010).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial perlu mendapatkan perhatian secara akademik, sebab kondisi tersebut semakin terstruktur dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ke arah peningkatan kualitas pendidikan ilmu pengetahuan sosial sangat penting dan dipandang strategis saat ini. Kecenderungan pembelajaran dengan bersifat hafalan, ceramah dan tugas yang selama ini, sudah harus diubah karena kondisinya kaku. Siswa kurang aktif, perlu diterangkan pendekatan dan teknik pembelajaran yang mengakomodasikan siswa aktif berpikir, menghubungkan pengalamannya dengan materi yang dipelajari.

Penerapan CTL dan VCT merupakan pendekatan dan teknik yang dapat mengorelasikan siswa aktif menemukan hubungan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:255) yang menyatakan, bahwa "CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan

tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan”.

Seiring dengan kondisi tersebut, penerapan “VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak di tanamkan” (Sanjaya 2008:283)

Untuk itu dibutuhkan suatu penelitian empirik dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung pada Ilmu Pengetahuan Sosial secara kontekstual. Penelitian empirik dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) tentang nilai-nilai kemanusiaan sesuai isi Kompetensi Dasar, materi pokok yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, khususnya kurikulum kelas V SD.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang terkait dengan analisis normatif, empirik kondisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial di SD seperti dipaparkan di atas dalam sub A. Bab I ini tampaklah bahwa yang menjadi permasalahan penelitian yakni tentang rendahnya kualitas pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai oleh guru dan siswa di kelas. Keadaan demikian juga terjadi di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan. Pernyataan ini didukung oleh Sanjaya (2008 : 283) dengan menyatakan bahwa :

”Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan baru”.

Dilain pihak, kondisi berbangsa dan bermasyarakat dewasa ini khususnya bagi masyarakat Indonesia sedang rentan dengan masalah nilai-nilai kehidupan, kemanusiaan dan pemerintah telah berupaya untuk pembagunan masyarakat madani hal ini mengindikasikan perlunya usaha peningkatan berpikir nilai-nilai. Sebagai salah satu langkah menumbuh kembangkan berpikir nilai-nilai yaitu melalui proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, siswa SD sejak dini dapat dituntun bernalar dan menginternilaisasi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan isi materi pelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Khusus bagi kelas V SD sudah dapat dilatih berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan karena tingkat perkembangan berpikir mereka sudah berada pada taraf berpikir formal operasional. Mereka telah mampu mempersepsi dan memikirkan yang terbaik dilakukan dalam kehidupan berdasarkan isi materi pelajaran serta refleksi pengalamannya untuk membuat keputusan moral.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sudah dicanakan dan dituangkan dalam kurikulum SD sejak kelas I sampai dengan kelas VI SD oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun demikian, proses dan hasil pembelajarannya kurang berkualitas. Walaupun siswa kelas V SD sudah mampu berpikir formal operasional dan berpikir tentang nilai-nilai yang diinterpretasikan/dipahami berdasarkan pengalamannya, namun mereka cenderung dituntut menghafal materi pelajaran. Proses pembelajaran kurang mengakomodasikan siswa merefelksi pemahamannya yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan makna yang terkandung dalam isi materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Kajian empirik deskriptif tentang kondisi masalah pendidikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan merupakan suatu tantangan yang sangat menarik. Pengkajiannya secara autentik dan mendalam melalui penelitian secara penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) penelitian yang melakukan kaji tindak dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan teknik klarifikasi nilai secara komprehensif dan holistik. Dari uraian di atas yang menjadi fokus penelitian, antara lain:

1. Masalah kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan.
2. Masalah implementasi (penerapan) perpaduan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kemampuan berpikir nilai kemanusiaan siswa sebelum dan sesudah penerapan perpaduan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan?

2. Bagaimana perpaduan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir nilai kemanusiaan siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Mengungkapkan kemampuan berpikir nilai kemanusiaan siswa sebelum dan sesudah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan?
2. Mengungkapkan bagaimana penerapan perpaduan antara *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir nilai kemanusiaan siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan?

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan kemudahan berpikir dan menentukan nilai-nilai kemanusiaan dari isi materi pendekatan sesuai dengan materi Pokok

dan kompetensi dasar yang dipelajari dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V SD Swasta Bharlind Medan Tuntungan.

- b. Meningkatkan aktivitas berpikir tentang nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan kemampuan individu dan meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang berkaitan dengan keadaan/konteks nilai-nilai yang sedang dialami siswa dalam lingkungannya.

2. Bagi Guru

- a. Bagi guru SD yang sedang turut serta dalam proses penelitian ini akan menyadari kekurangannya dan dapat memperoleh kemampuan baru menjadikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial semakin berkualitas.
- b. Bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial SD di kelas mempunyai model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat dikembangkan di dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.
- c. Akan bermanfaat bagi penelitian lebih lanjut sebagai bahan acuan/referensi untuk pendalaman dan pelaksanaan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.